



HUBUNGAN ASPEK KECERDASAN MAJEMUK DENGAN KINERJA MAHASISWA PADA KULIAH KIMIA PERTANIAN PROGRAM STUDI PETERNAKAN UNIVERSITAS MUSI RAWAS

Yeni Trianah¹, Santi Sani²

Universitas Musi Rawas, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 21 Juli 2022 Revised: 14 September 2022 Available online: 11 Desember 2022	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai aspek kecerdasan majemuk dengan kinerja mahasiswa pada mata kuliah kimia pertanian program studi peternakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>ex post facto</i>. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi r_{x1y}, r_{x2y1}, r_{x3y1}, r_{x4y1}, r_{x5y1}, r_{x6y1} dan r_{x7y1} diperoleh $r_{hit} > r_{tab}$ 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek kognitif dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek kognitif pada mahasiswa, tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik</p>
KEYWORDS <i>Kecerdasan Majemuk, Kinerja Mahasiswa, Kimia Pertanian</i>	
CORRESPONDENCE E-mail: yenitrianah54@gmail.com	

INTRODUCTION

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang. Sehingga sukses dan gagalnya mahasiswa ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya. Biasanya siswa yang memiliki kecerdasan rendah sulit diharapkan dapat berprestasi tinggi. Akan tetapi tak jarang mahasiswa yang memiliki kecerdasan rendah yang berprestasi, sehingga tidak ada jaminan jika kecerdasan tinggi seorang mahasiswa secara otomatis akan sukses dalam belajar. Gardner (2004:95) menemukan kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*), bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya pemodelan dalam mengembangkan salah satu kecerdasan yang dimiliki mahasiswa.

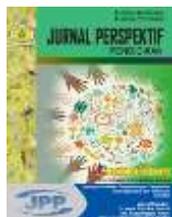
Dalam proses perkuliahan dosen berperan dalam menjebatani para mahasiswa lewat interaksi yang sehat dan komunikasi timbal balik secara aktif. Pembelajaran seharusnya dibangun tidak terkesan kaku dan menakutkan, tujuannya agar mahasiswa dapat aktif (Muhlis, 2016). Ikatan emosional, jalinan hubungan yang dibangun seharusnya menghindarkan diri dari segala macam ancaman dari suasana belajar. Untuk mampu membangun hubungan erat yakni dengan cara menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan tidak menjadi pusat perhatian mahasiswa.



Hubungan simpatik dan harmonis dapat membangun jembatan menuju pada kehidupan yang baik bagi mahasiswa. Pandangan konvensional menyatakan bahwa banyak mahasiswa cukup lama percaya bahwa bila seorang mahasiswa mempunyai IQ tinggi, maka mahasiswa akan sukses dalam hidup (Rohman, 2009:19). Oleh sebab itu, pengukuran IQ sejak lama menjadi salah satu ukuran yang terpenting dalam menentukan kemungkinan sukses seorang mahasiswa. Dalam kenyataannya sekarang ini, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar.

Seorang mahasiswa yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dan belum tentu hidup bahagia. Mahasiswa yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil misalnya, maka menjadi mudah marah, sering kali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup (Agustin, 2015). Hal ini disebabkan mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi secara baik sehingga emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, bahkan sering membuat jalan pikiran berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap mahasiswa lain sehingga banyak menimbulkan konflik. Emosi yang kurang terolah dengan baik juga dapat menyebabkan mahasiswa itu kadang sangat bersemangat dan cenderung menyetujui sesuatu pada saat tertentu, tetapi dalam waktu singkat berubah menolaknya. Hal ini dapat mengacaukan kerjasama yang disepakati bersama dengan siswa lain (Triyanti & Nulhakim, 2018).

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda menurut Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika yang mengembangkan model kecerdasan "*Multiple Intelligence*". Multiple Intelligence artinya bermacam-macam kecerdasan dimana setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Kecerdasan menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan. Teori kecerdasan majemuk membuka kemungkinan pada berbagai macam strategi pembelajaran yang mudah diterapkan di kelas, strategi-strategi ini biasanya adalah strategi yang telah digunakan oleh guru atau dosen yang baik selama beberapa dekade (Walidani, 2018). Dalam hal lain, teori kecerdasan majemuk memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru di dunia pendidikan. Meskipun demikian, teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa tidak ada rangkaian strategi pembelajaran yang dapat selalu bekerja secara efektif untuk semua mahasiswa (Amstrong, 2002: 99). Setiap mahasiswa memiliki kecenderungan tertentu pada ketujuh kecerdasan. Oleh karena itu, suatu strategi mungkin



akan berhasil pada sekelompok mahasiswa, tetapi mungkin akan gagal jika diterapkan pada sekelompok mahasiswa yang lain.

Kecerdasan dipandang sekilas menggunakan lensa berbeda pada titik-titik perkembangan berurutan. Dalam tahap ini (Safaria, 2005:51) mengemukakan bahwa kecerdasan dihadapi lewat sistem simbol: bahasa bertemu dihadapi lewat kalimat dan cerita, musik lewat lagu, pemahaman ruang lewat lukisan, gerakan badan lewat gerak-gerik badan, dan seterusnya. Pada saat ini anak-anak menunjukkan kemampuan dalam berbagai kecerdasan lewat pemahaman berbagai sistem simbol. Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pembelajaran (intruksional), pengalaman (proses) pembelajaran, dan hasil belajar (Hasbullah, 2006: 22). Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri mahasiswa. Oleh sebab itu, hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku mahasiswa telah terjadi melalui proses belajarnya dan dilakukan penilaian. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai mahasiswa dengan kriteria tertentu. Salah satu alternatif pengukuran dari sekedar *paper and pencil test* adalah ujian praktek atau penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) (Sulistiyono & Kuswanto, 2017). *Paper and pencil test* dapat mengukur kemampuan-kemampuan tertentu dari peserta tes, terutama yang menyangkut dengan respon aspek kognitif. Dosen dalam mengajar di kelas dapat menggunakan *paper and pencil test* hanya untuk mengukur pengetahuan suatu keterampilan (*knowledge of performance*) daripada langsung mengukur keterampilan itu sendiri (*performance skill*).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, yakni penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti di mana hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoretis bahwa suatu variabel tertentu mengakibatkan variabel tertentu dengan jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2008:38). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun variabel bebas berupa kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan intrapribadi. Sedangkan



variabel terikatnya berupa kemampuan kinerja mahasiswa meliputi respon aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Margono. 2009:41). Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel bebas yang berupa kecerdasan linguistik (X_1), kecerdasan logis matematis (X_2), kecerdasan visual (X_3), kecerdasan kinestetik jasmani (X_4), kecerdasan musikal (X_5), kecerdasan antarpribadi (X_6), dan kecerdasan intrapribadi (X_7) terhadap respon aspek kognitif (Y_1), respon aspek afektif (Y_2), dan respon aspek psikomotorik (Y_3). Untuk mengumpulkan data penelitian, teknik yang dipakai adalah *inventory*, pengamatan/observasi. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis matriks interkorelasi dengan 10 variabel yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel-variabel terikat dan penggunaan regresi simultan untuk mengetahui sumbangan relatif antara variabel-variabel bebas dengan variabel-variabel terikat (Arikunto. 2006:51).

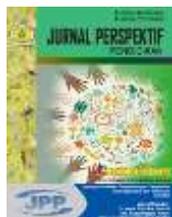
RESULTS ANDDISCUSSION

Hasil analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis korelasi. Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari perhitungan statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Matriks Korelasi Antar Variabel

r	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	Y ₁	Y ₂	Y ₃	r _{tab 5%}
X ₁	1,000	0,545	0,473	0,424	0,528	0,519	0,583	0,352	0,329	0,374	0,250
X ₂	0,545	1,000	0,465	0,094	0,456	0,291	0,574	0,156	0,019	0,051	0,250
X ₃	0,473	0,465	1,000	0,199	0,519	0,395	0,541	0,185	0,219	0,182	0,250
X ₄	0,424	0,094	0,199	1,000	0,454	0,561	0,190	0,217	0,084	0,434	0,250
X ₅	0,528	0,456	0,519	0,454	1,000	0,520	0,513	0,219	0,036	0,118	0,250
X ₆	0,519	0,291	0,395	0,561	0,520	1,000	0,382	0,471	0,314	0,396	0,250
X ₇	0,583	0,574	0,541	0,190	0,513	0,382	1,000	0,234	0,121	0,037	0,250
Y ₁	0,352	0,256	0,285	0,271	0,259	0,471	0,264	1,000	0,189	0,068	0,250
Y ₂	0,329	0,019	0,219	0,084	0,036	0,314	0,121	0,189	1,000	0,570	0,250
Y ₃	0,374	0,051	0,182	0,434	0,118	0,396	0,037	0,068	0,570	1,000	0,250

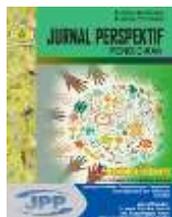
Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui hasil analisis antara kecerdasan linguistik (X_1), kecerdasan logis matematis (X_2), kecerdasan visual (X_3), kecerdasan kinestetik jasmani (X_4), kecerdasan musikal (X_5), kecerdasan antarpribadi (X_6), dan kecerdasan intrapribadi (X_7) dengan respon aspek kognitif (Y_1) diperoleh harga $r_{x_1y_1}$ sebesar 0,352, harga $r_{x_2y_1}$ sebesar 0,256, harga $r_{x_3y_1}$ sebesar 0,285, harga $r_{x_4y_1}$ sebesar 0,271, harga $r_{x_5y_1}$ sebesar 0,259, harga $r_{x_6y_1}$ sebesar 0,471, dan harga $r_{x_7y_1}$ sebesar 0,264 dengan harga kritis r berdasarkan tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,250 ($r_{tab 5\%} = 0,250$). Pada harga $r_{x_1y_1}$, $r_{x_2y_1}$, $r_{x_3y_1}$, $r_{x_4y_1}$, $r_{x_5y_1}$, $r_{x_6y_1}$ dan $r_{x_7y_1}$ diperoleh $r_{hit} > r_{tab 5\%}$. Hal ini menunjukkan harga $r_{x_1y_1}$, $r_{x_2y_1}$, $r_{x_3y_1}$, $r_{x_4y_1}$, $r_{x_5y_1}$, $r_{x_6y_1}$ dan $r_{x_7y_1}$ signifikan pada taraf signifikansi



5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek kognitif dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek kognitif pada mahasiswa.

Hasil analisis antara kecerdasan linguistik (X_1), kecerdasan logis matematis (X_2), kecerdasan visual (X_3), kecerdasan kinestetik jasmani (X_4), kecerdasan musikal (X_5), kecerdasan antarpribadi (X_6), dan kecerdasan intrapribadi (X_7) dengan respon aspek afektif (Y_2) diperoleh harga $r_{x_1y_2}$ sebesar 0,329, harga $r_{x_2y_2}$ sebesar 0,019, harga $r_{x_3y_2}$ sebesar 0,219, harga $r_{x_4y_2}$ sebesar 0,084, harga $r_{x_5y_2}$ sebesar 0,036, harga $r_{x_6y_2}$ sebesar 0,314, dan harga $r_{x_7y_2}$ sebesar 0,121 dengan harga kritis r berdasarkan tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,250 ($r_{tab\ 5\%} = 0,250$). Oleh karena itu diperoleh $r_{hit} < r_{tab\ 5\%}$ pada harga $r_{x_2y_2}$, $r_{x_3y_2}$, $r_{x_4y_2}$, $r_{x_5y_2}$, dan $r_{x_7y_2}$ tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Pada harga $r_{x_1y_2}$ dan $r_{x_6y_2}$ diperoleh $r_{hit} > r_{tab\ 5\%}$. Hal ini menunjukkan harga $r_{x_1y_2}$ dan $r_{x_6y_2}$ signifikan pada taraf signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek afektif dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek afektif pada mahasiswa.

Hasil analisis data kecerdasan linguistik (X_1), kecerdasan logis matematis (X_2), kecerdasan visual (X_3), kecerdasan kinestetik jasmani (X_4), kecerdasan musikal (X_5), kecerdasan antarpribadi (X_6), dan kecerdasan intrapribadi (X_7) dengan respon aspek kognitif (Y_1) diperoleh harga $r_{x_1y_3}$ sebesar 0,374, harga $r_{x_2y_3}$ sebesar 0,051, harga $r_{x_3y_3}$ sebesar 0,182, harga $r_{x_4y_3}$ sebesar 0,434, harga $r_{x_5y_3}$ sebesar 0,118, harga $r_{x_6y_3}$ sebesar 0,396, dan harga $r_{x_7y_3}$ sebesar 0,037 serta harga kritis r berdasarkan table pada taraf signifikansi 5% adalah 0,250 ($r_{tab\ 5\%} = 0,250$). Pada harga $r_{x_2y_3}$, $r_{x_3y_3}$, $r_{x_5y_3}$, dan $r_{x_7y_3}$ diperoleh $r_{hit} < r_{tab\ 5\%}$ sehingga tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Pada harga $r_{x_4y_3}$ diperoleh $r_{hit} > r_{tab\ 5\%}$. Hal ini menunjukkan harga $r_{x_1y_3}$, $r_{x_4y_3}$ dan $r_{x_6y_3}$ berarti pada taraf signifikansi 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek psikomotor dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik jasmani dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek psikomotor pada mahasiswa.



CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek kognitif dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek kognitif pada mahasiswa, tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik tidak terdapat hubungan antara kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal, dan kecerdasan intrapribadi dengan respon aspek psikomotor dan terdapat hubungan antara kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik jasmani dan kecerdasan antarpribadi dengan respon aspek psikomotor pada mahasiswa.

REFERENCES

- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds Of Smart (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence)*. (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Agustin, R. D. (2015). Deskripsi Hubungan Komunikasi dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 153-160.
- Gardner, Howard. (2004). *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Muhlis, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Qawaid Sharraf dengan Pendekatan Qiyasiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(1), 23-48.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Safaria. T (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. CV Alfabeta.



- Sulistiyono, M., & Kuswanto, H. (2017). Pengembangan Panduan Praktikum Fisika Berbasis Inkuiri Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 4(1), 89-98.
- Triyanti, M., & Nulhakim, U. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Menggunakan Model Pembelajaran Student Acilitator And Explaining. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 1(1), 43-51.
- Walidain, S. N. (2018). Profil Multiple Intelligences Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 71-82.